

CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA JEPANG TERHADAP TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA KONTEN SOSIAL MEDIA

Suyanti Natalia¹

¹(Japanese Department, Faculty of Letter, Nasional University, Jakarta)
Jl. Sawo Manila, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12560
Correspondence Email : yanti.natalia@gmail.com

Abstract

The unique culture and lifestyle of the Indonesian nation is widely listened to and studied along with the Indonesian language learning process which is attended by many learners from foreign speakers. These foreign speakers reintroduced the Indonesian language, culture and lifestyle to the general public through various social media such as Instagram and YouTube. The phenomenon through the process of introducing Indonesian language and culture by foreign speakers, especially native Japanese speakers, creates various forms as a result of language contact including code mixing and interference. This study uses a qualitative research method that is descriptive in nature and uses a sociolinguistic approach. The results of this study are forms of code mixing and interference that appear on YouTube and Instagram content from the content they create, namely speech which contains code mixing and interference. The data that appears the most in the code-mixing process is in the form of groups of words and the data on the interference that appears the most is grammar at the syntactic level, followed by interference at the morphological level. Factors that cause this interference are differences in the structure of sentence patterns, differences in the process of affixation, and the process of conjugation in verbs and adjectives. The form of code mixing and interference that appears is a process of speaking Indonesian which is influenced by the sentence pattern or sentence structure of the native language of the speaker.

Keywords: *interference, code mixing, Indonesian speech*

Abstrak

Budaya dan gaya hidup bangsa Indonesia yang unik banyak disimak dan dipelajari bersamaan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang banyak diikuti oleh pembelajar dari kalangan penutur asing. Para penutur asing tersebut memperkenalkan kembali bahasa, budaya serta gaya hidup bangsa Indonesia kepada khalayak umum melalui berbagai media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*. Fenomena melalui proses memperkenalkan bahasa serta budaya Indonesia oleh penutur asing terutama penutur asli bahasa Jepang menimbulkan berbagai macam bentuk sebagai akibat dari kontak bahasa di antaranya adalah campur kode dan interferensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan bidang sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk campur kode dan interferensi yang muncul pada konten *youtube* dan *Instagram* dari konten yang mereka buat yaitu tuturan yang di dalamnya terdapat campur kode dan interferensi. Data yang paling banyak muncul pada proses campur kode yaitu berupa kelompok kata dan data pada interferensi yang paling banyak muncul adalah gramatika dalam tataran sintaksis, dan diikuti oleh interferensi dalam tataran morfologi. Faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut adalah perbedaan struktur pola kalimat, perbedaan proses afiksasi, dan proses konjugasi pada verba dan adjektiva. Bentuk campur kode dan interferensi

yang muncul tersebut merupakan proses penuturan bahasa Indonesia yang terpengaruh dengan pola kalimat atau struktur kalimat bahasa asli penutur.

Kata kunci: interferensi campur kode, tuturan bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Berbagai macam kegiatan sosial di masyarakat dengan berkomunikasi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya berkaitan dengan penggunaan bahasa akan menimbulkan suatu peristiwa yang disebut dengan peristiwa kontak bahasa (Natalia, 2023). Peristiwa kontak bahasa antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dari seorang bilingual memperkuat adanya perbedaan struktur gramatikal bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan menyebabkan munculnya gejala atau bentuk interferensi dan campur kode atau bentuk kontak bahasa lainnya pada saat penutur menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang secara bersamaan pada kondisi yang sama.

Interferensi pada tataran gramatikal akan menimbulkan interferensi pada saat bertutur seperti penggunaan kata, frasa, klausa hingga struktur kalimat banyak terlihat pada tuturan bahasa Indonesia dari penutur berbahasa Jepang. Campur kode juga menyebabkan adanya penyisipan unsur gramatikal dari kata, frasa klausa hingga idiom. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat dan mencari sebanyak mungkin wujud interferensi dan campur kode pada tuturan bahasa Indonesia dalam konten media sosial diunggah. Peristiwa terjadinya kontak bahasa yang menimbulkan beberapa kejadian peristiwa kontak bahasa juga memicu terkaitnya kejadian interferensi dan campur kode (Suwito: 2005). Dalam pembahasan lainnya ada banyak keterkaitan peristiwa kontak bahasa satu dan yang lainnya seperti alih kode dengan campur kode, lalu peristiwa interferensi dengan integrasi, juga kejadian kontak bahasa lainnya.

Peristiwa kontak bahasa dalam bentuk interferensi dan campur kode akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini, terutama melalui isi konten yang diunggah dan isinya bercerita tentang budaya Indonesia atau hal-hal yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Tema yang mereka angkat dalam proses komunikasi dalam konten tersebut sangat menarik untuk disimak dan banyak menggunakan kreatifitas bahasa Indonesia yang tidak dapat digambarkan sebelumnya oleh orang Indonesia sendiri apa yang akan dituturkan oleh para penutur asli bahasa Jepang tersebut.

Proses berbahasa para bilingual atau multilingual menunjukkan tercampurnya dua atau lebih bahasa pada saat berkomunikasi. Unsur-unsur bahasa yang tercampur menimbulkan peristiwa campur kode hingga peristiwa interferensi. Gafaranga menyatakan tentang *bilingual* atau penutur dwibahasa di dunia belahan mana pun ketika bertutur akan menggunakan dua bahasa atau bahkan lebih. Penutur dwibahasa mengarahkan percakapan dengan dua bahasa atau lebih pada saat bertutur (Gafaranga,

2007). Ada dua asumsi tentang *bilingual* menurut Grosjean dalam proses komunikasi (Grosjean, 2008) yaitu (1) bilingual yang mempunyai dua jaringan bahasa yang keduanya menjadi bebas dan saling berkaitan, dan sering ditunjukkan dengan adanya interferensi ke dalam bahasa lainnya. Namun, keadaan lainnya mudah ditemui dalam bentuk alih kode dan meminjaman unsur gramatika. (2) salah satu bahasa yang dikuasai menjadi jaringan yang aktif, tetapi bahasa yang lainnya menjadi lemah atau bahkan sangat lemah. Interferensi menurut Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem bahasa seperti fonologi, leksikal dan sistem gramatikal lainnya (Weinreich & Martinet, 2010).

Banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan interferensi atau pun campur kode. Kode dalam istilah ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat. Sedangkan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dan dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. (Suwito: 2005) membagi enam bentuk satuan bahasa dalam campur kode, yaitu: (1) Penyisipan unsur yang berwujud kata. (2) Penyisipan unsur berwujud Frasa. (3) Penyisipan unsur yang berwujud baster. Baster ialah peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Contohnya: coba adegannya diulang, *timingnya* (waktunya) tidak pas. (4) Penyisipan unsur berwujud reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. (5) Penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom. (Keraf: 2010) menjelaskan bahwa idiom atau ungkapan merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis, atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Contoh: pokoknya saya mau membayarnya *cash full* (uang tunai). (6) Penyisipan unsur yang bersifat klausa. Bentuk klausa disisipi ke dalam kalimat sehingga tercampur menjadi satu kalimat utuh.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas masalah kebahasaan terkait dengan campur kode dan interferensi gramatika bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang atau sebaliknya. Penelitian-penelitian lainnya tersebut dan penelitian ini juga membuka dan menilik perbedaan dari segi gramatikal dan bagian-bagiannya pada bilingual sebagai individu yang menggunakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sehingga terdapat gejala terjadinya kontak bahasa yang muncul yaitu campur kode dan interferensi. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan berbagai gejala yang berkaitan dengan kontak bahasa menjadi pembahasan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengategorikan dan menjelaskan interferensi gramatika bahasa Jepang yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia, sedangkan campur kode yang akan diteliti adalah jenis penyisipan unsur gramatika yang bagaimana dalam tuturan bahasa Indonesia pada konten yang mereka

unggah pada media sosial *YouTube* maupun *Instagram*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kebaharuan dan dapat menjadi jembatan yang berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik terutama pada bidang gejala kontak bahasa atau pemerolehan bahasa kedua. Kontribusi lainnya bagi penelitian tentang sosiolinguistik, kontak bahasa maupun pada pembahasan interferensi dan campur kode adalah memberikan hasil penelitian dari data terbaru dalam bentuk konten media sosial yang belum lama diunggah sebagai unggahan konten terbaru dalam tataran gramatikal oleh para penutur asing.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian ini kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019). Penggunaan metode ini berdasarkan pemikiran peneliti yang ingin mengetahui tentang kenyataan yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Peneliti secara langsung menjadikan data sebagai objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif, kemudian dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskripsi kualitatif banyak digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok yang menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian. (Nazir, 2005). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa orang pengguna Media Sosial *Youtube* dan *Instagram*.

Data adalah hasil tuturan para penutur asli Jepang yang bercerita tanpa melihat catatan dan mengandalkan keterampilan berbicara yang dimilikinya, lalu hasil catat dari rekaman tersebut kemudian terlihat kalimat tuturan yang mengalami interferensi dan campur kode, kemudian peneliti mengklasifikasi kalimat tuturan yang mengalami interferensi dan campur kode tersebut berdasarkan bentuk interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis, dan pada kontak bahasa campur kode mengalami penyisipan bentuk apa saja ke dalam tuturan pada konten unggahan mereka. Proses pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik catat. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan Bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005). Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman, yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pada penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk interferensi dan campur kode dari tuturan bahasa Indonesia oleh penutur asli Jepang pada beberapa konten yang diunggah pada media sosial youtube dan Instagram. Berdasarkan hasil pengamatan dari data yang diteliti dikategorikan sebagai berikut,

Table 1. Bentuk Interferensi bahasa Jepang ke dalam tuturan bahasa Indonesia

Tuturan dalam konten	Tuturan yang seharusnya	Bentuk interferensi	Keterangan
1. waktu naik seluncur air, pertama-tama <u>jatuh</u> dari atas.	waktu naik seluncur air, pertama-tama <u>turun</u> dari atas.	Morfem verba	Petutur menggunakan verba yang maknanya mendekati verba jatuh yaitu turun.
2. karena di Jakarta panas, kulitnya ganti menjadi hitam	Karena di Jakarta panas, kulitnya berubah menjadi hitam	Morfem verba	Petutur menggunakan verba yang maknanya mendekati verba ganti yaitu berubah.
3. ketika puasa aku selalu Indonesia	ketika puasa aku selalu <u>di</u> Indonesia	Morfem terikat: kata depan	Penutur sulit membedakan kata depan dalam kalimat tuturan
4. waktu berjalan sambal merekam video di Jepang, (saya) agak takut dimarah orang Jepang	waktu berjalan sambal merekam video di Jepang, (saya) agak takut dimarah(i) orang Jepang	Morfem terikat: sufiks (i)	Penutur sulit menggunakan afiksasi dalam tuturan bahasa Indonesia
5. sekarang kira-kira jam sebelas setengah, jadi aku mau mandi	sekarang kira-kira jam setengah sebelas, jadi aku mau mandi	Sintaksis: frasa; pola DM menjadi MD	Penutur masih dipengaruhi pola MD dalam bahasa Jepang dituturkan ke dalam bahasa Indonesia
6. Tocho itu <u>tempat yang pegawai negeri kerja</u>	Tocho itu tempat bekerja pegawai negeri	Sintaksis: pola kalimat (S P O)	Penutur masih dipengaruhi pola dalam bahasa ibu yaitu SOP
7. karena hari ini hari libur, mungkin <u>ramai-ramai</u> banget	karena hari ini hari libur, mungkin <u>ramai</u> banget	Morfem adjektiva	Penutur masih sulit menggunakan adjektiva ramai atau digunakan berlebihan dengan menggunakan

			reduplikasi (ramai-ramai)8
8. Ayo kita menggunakan ungkapan hari-hari	Ayo kita menggunakan ungkapan (se)hari-hari	Morfem terikat prefiks (se~)	Penutur belum mampu menggunakan morfem terikat dalam bentuk prefiks
9. Bunyi ditimbulkan dari berkumur, dari bangunan dihancurkan.	Bunyi yang ditimbulkan dari berkumur, dari bangunan dihancurkan.	Morfem (kata sambung; yang)	Penutur belum dapat menggunakan kata sambung yang berfungsi memberikan makna diterangkan dan menerangkan
10. Mata air alami di Wakama terkenal <u>untuk</u> keindahannya dan kejernihannya airnya.	Mata air alami di Wakama terkenal (karena) keindahannya dan kejernihannya airnya	Morfem (kata sambung; karena)	Penutur terpengaruh dari bahasa ibu sebagai kata sambung dalam bahasa Jepang pada bentuk yang sama (~tame ni)
11. aku gak bisa berhenti video ini	aku gak bisa berhenti(kan) video ini	Morfem terikat (sufiks ~kan)	Penutur mendapat pengaruh bahasa ibu yang tidak terdapat sistem afiksasi.
12. rasa kuahnya masuk mienya	Rasa kuahnya masuk (ke dalam) mienya	Morfem terikat (kata depan: ke dalam)	Penutur terpengaruh bahasa ibu karena tidak menggunakan kata depan “ke” dan dilengkapi dengan kata dalam
13. Makan pesta Takoyaki	Makan (di) pesta takoyaki	Morfem terikat (kata depan; di)	Penutur terpengaruh bahasa ibu karena tidak menggunakan kata depan “di”
14. Aku juga semangat bahasa Indonesia	Aku juga semangat (belajar) bahasa Indonesia	Morfem verba; belajar	Penutur menghilangkan verba belajar sebelum kata frasa bahasa Indonesia
15. Jadi, akhirnya aku bisa sampai di <u>transjakarta halte</u>	Jadi, akhirnya aku bisa sampai di halte <u>transjakarta</u>	Sintaksis; frasa nomina (Struktur pola kalimat DM menjadi MD)	Pengaruh pola pada struktur frasa nomina MD dari bahasa ibu memengaruhi

			tuturan yang seharusnya berpola DM
16. aku nggak tahu (bus) yang mana boleh naik?	aku nggak tahu bisa naik bus yang mana?	Sintaksis (klausa)	Pengaruh pola kalimat dengan penempatan predikat di akhir kalimat S K.tanya P seharusnya P O K.tanya
17. Jadi aku nggak tahu cara masakannya	Jadi aku nggak tahu cara memasaknya	Morfem: nomina	Nomina pada kata masakan seharusnya dituturkan dengan verba memasak(nya)
18. O, ini monas. Aku mau dekat.	O, ini monas. Aku mau (men)dekat.	Morfem terikat (prefix ~men)	Penutur mengabaikan prefiks men~ pada adjektiva dekat dan seharusnya menjadi verba mendekati
19. Aku sudah capek, sekarang aku pesan alpukat kopi	Aku sudah capek, sekarang aku pesan kopi alpukat	Sintaksis (pola MD menjadi DM)	Pada frasa nomina pola MD memengaruhi pola pada kalimat yang seharusnya dituturkan dengan
20. Aku sudah capek, sekarang aku pesan <u>alpukat kopi</u>	Aku sudah capek, sekarang aku pesan <u>kopi alpukat</u>	Sintaksis (pola MD menjadi DM)	Pada frasa nomina pola MD memengaruhi pola pada kalimat yang seharusnya dituturkan dengan

Tabel 2. Campur Kode dan Jenis Penyisipan dalam Tuturan Bahasa Indonesia

Tuturan yang mengalami campur kode	Bentuk penyisipan
1. <i>Hayai</i> bisa ditulis dengan dua kanji yang berbeda.	Kata: adjektiva (hayai; cepat)
2. Beberapa kebiasaan <i>nihonjin</i> di musim panas	Frasa: nomina (nihonjin; orang Jepang)
3. Rasanya <i>oishii</i> sekali	Kata: adjektiva (oishii; enak)
4. <i>Kaiga mitaini totemo utsukushii deshouné</i> , Taman ini terkenal taman terindah di Jepang.	Klausa: (terlihat seperti lukisan yang sangat indah)
5. katanya ikan koi ini campuran ikan mas Jepang dan Indonesia. Ikannya <i>kirei</i> banget gak sih?	Kata: (kirei; bagus/indah)

6. <i>mada mada</i> , belum	Pengulangan Kata: <i>mada.... mada.....</i> (belum)
7. tadi kita senang banget... <i>mecha tanoshikatta</i>	Frasa: (<i>mecha tanoshikatta</i> ; sangat senang)
8. Ini apa ya? Bawang goreng? <i>Zettai oishii....</i>	Frasa: (<i>zettai oishii</i> ; pasti enak)
9. aku mau coba makan yang <i>chizu</i>	Kata: nomina (<i>chizu</i> ; keju)
10. Waktu aku <i>kodomo</i> aku main ini.	Kata: nomina (<i>kodomo</i> ; anak-anak)
11. OK, saya coba <i>goma....</i> Gasing ya.	Kata: nomina (<i>goma</i> ; gasing)
12. Ini enak ya... <i>ippai....</i> banyak banget.	Kata: adjektiva (<i>ippai</i> ; banyak)
13. hai gaes... ini pakai <i>chiri so-su</i>	Frasa: nomina (<i>chiri so-su</i> ; saus sambal)
14. rasanya <i>sinamon</i> banget	Kata: nomina (<i>shinamon</i> ; kayu manis)
15. <i>Bideo Nihongo Mantappu</i> yang paling baru itu apa?	Kata: nomina (<i>video</i> ; bideo)
16. oh, ini <i>kusa....</i> Bau banget.	Kata: adjektiva (<i>kusa</i> ; kusai/bau tidak sedap)
17. ini warnanya ijo (hijau) <i>maji ka?</i>	Kata: adjektiva + K.tanya (<i>maji ka?</i> / benarkah?) = kata tanya
18. <i>sumimasen</i> , saya mau pesan makanan.	Kata: K.seru (<i>sumimasen</i> ; maaf/permisi)
19. kore <i>yaba</i> , enak sekali rasanya.	Klausa: <i>kore yaba</i> (<i>yabai</i>); ini enak...
20. cara pesan makanan di sini dengan <i>jidouhanbaiki</i> .	Klausa: <i>jidouhanbaiki</i> (mesin penjual otomatis).

Hasil temuan pada data tuturan dari tuturan 4 orang penutur asli Jepang dari beberapa konten yang mereka unggah di youtube dan Instagram, maka terdapat bentuk interferensi gramatikal kategori morfologi dan sintaksis pada tataran morfem verba dan morfem terikat (imbuhan) kemudian terdapat interferensi pada pola kalimat DM menjadi MD, pola kalimat SPO menjadi SOP.

Bentuk interferensi yang paling banyak muncul adalah interferensi pada kategori morfologi pada tataran morfem terikat, yaitu bentuk kata depan atau afiksasi dapat berupa afiks atau sufiks. Sistem tata bahasa Jepang yang berbeda dari pola pembentukan kata dan penggunaan kata depan yang membuat penutur Jepang yang menuturkan bahasa Indonesia membawa pengaruh bahasa ibu mereka sehingga terjadi gangguan secara morfologi maupun sintaksis pada tuturannya. Interferensi yang paling banyak terjadi selanjutnya adalah kategori sintaksis pada tataran frasa nomina alam tuturan dengan pola kalimat DM menjadi MD, lalu kategori lainnya adalah pada morfologi pada tataran verba, nomina, adjektiva dan lainnya. Bentuk campur kode pada hasil analisis dan proses penyisipan terjadi paling banyak adalah bentuk kata pada kelas kata nomina kemudian disusul oleh verba dan adjektiva, sedangkan penyisipan pada bentuk frasa dan klausa tidak banyak.

Pembahasan

Penelitian sebelumnya dengan data hasil tulisan atau karangan bahasa Jepang mahasiswa USU dilakukan oleh Abdul Gapur (Gapur, 2017) dengan hasil analisis munculnya interferensi gramatika bahasa Indonesia pada karangan bahasa Jepang yaitu bentuk interferensi gramatikal pada pola struktur /S/K/O/P/, bentuk diterangkan dan menerangkan (DM dan MD) dan perubahan bentuk verba, penghilangan partikel (*joshi*). Interferensi tersebut terjadi disebabkan oleh tidak adanya perubahan kata kerja yang berkenaan dengan kala atau waktu di dalam bahasa Indonesia sehingga di dalam kalimat yang ditulis mahasiswa terjadi karena pengabaian bentuk verba dalam bahasa Jepang, serta tidak adanya *joshi* dalam bahasa Indonesia yang membuat mahasiswa tidak terbiasa dengan penggunaan *joshi* (partikel) dalam karangan mereka. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sarif, S. & Suganda tentang Interferensi gramatika bahasa Inggris terhadap bahasa Jepang tentang pembahasan bahasa tulisan tentang Covid-19 (Sarif, S. & Suganda, 2020) Dari hasil penelitian, fonologi sebagai unsur tambahan atau sisipan merupakan bentuk suku kata yang menambahkan konsonan lalu unsur bunyi 'l' menjadi bunyi 'r' karena bunyi 'l' dinyatakan sebagai bunyi lemah. Hasil data morfologi dan sintaksis ditemukan pada unsur preposisi karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat preposisi.

Pada penelitian sebelumnya yang paling banyak mengambil data dari bahasa tulisan maka hasil analisis penelitian ini merupakan tuturan dan data yang terkumpul adalah interferensi pada kategori morfologi pada tataran morfem terikat yaitu afiksasi dalam bentuk sufiks maupun prefiks yang muncul dan menempel pada morfem dasar, dan kata depan yang digunakan sebagai partikel jika dalam bahasa ibu penutur. Kejadian interferensi lainnya adalah pola pada frasa MD yang digunakan pada bahasa Jepang membawa pengaruh pada tuturan penutur asli Jepang yaitu berubahnya pola DM dalam bahasa Indonesia dalam tuturan mereka. Dua hal ini menjadi hal yang dapat diteliti lebih lanjut karena perbedaan yang signifikan pada sistem dan struktur tata bahasa kedua bahasa tersebut. Penutur membuat kesalahan bertutur yang tidak disengaja karena pengaruh bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jepang. Interferensi lainnya yaitu struktur pola kalimat sederhana dengan menempatkan predikat seperti verba di bagian akhir kalimat yang merupakan ciri khas pada tata bahasa Jepang yaitu menempatkan predikat di akhir kalimat.

Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan dalam konten unggahan youtube dan Instagram dapat dianalisis dan dijabarkan melalui gejala penyisipan dalam bentuk kata, yang didominasi oleh kelas kata nomina dan adjektiva, lalu diikuti oleh frasa dan klausa. Gejala campur kode yang muncul menunjukkan latar belakang penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Unsur-unsur bahasa yang menyisipi bahasa yang digunakan penutur menyatu dan mendukung fungsi menjadi satu kesatuan (Suwito: 2005). Campur kode terjadi karena tiga hal, yaitu penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Kejadian campur kode di atas dapat dirumuskan bahwa penutur yang berlatar

belakang pembelajar bahasa Indonesia namun bukan penutur asli memilih bentuk bahasa Jepang yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia untuk mendukung fungsi bahasa pada tuturannya sebagai alat guna menyampaikan sesuatu yang kuat dalam tuturannya.

C. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengategorikan dan menjelaskan interferensi yang terdapat dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Jepang terutama dalam tataran morfologi dan sintaksis, sedangkan bentuk campur kode diperikan berdasarkan jenis penyisipan unsur gramatika pada konten yang mereka unggah pada media sosial youtube maupun Instagram. Penelitian ini berkontribusi bagi penelitian tentang sociolinguistik, kontak bahasa maupun pada pembahasan interferensi dan campur kode dan dapat memberikan hasil penelitian dari data terbaru dalam bentuk konten media sosial yang belum lama diunggah sebagai unggahan konten terbaru dalam tataran gramatikal oleh para penutur asing.

Konten media pada unggahan penutur terdapat tuturan yang mengalami interferensi dari data yang paling banyak yaitu interferensi pada pembentukan kata yang dialami oleh morfem terikat yaitu adanya afiksasi yang menempel pada suatu kata namun sulit menjadikan tuturannya sesuai dengan pola kalimat tata bahasa Indonesia yang tepat, serta jenis morfem terikat lainnya adalah kata depan. Hasil analisis yang paling menonjol lainnya berkaitan dengan interferensi pada tataran frasa adalah penuturan dari pola kalimat DM menjadi MD karena pengaruh dari pola kalimat bahasa Jepang. Bentuk campur kode yang terjadi pada tuturan dalam konten unggahan youtube dan Instagram dapat dianalisis dan dijabarkan melalui gejala penyisipan dalam bentuk kata, yang didominasi oleh kelas kata nomina dan adjektiva, lalu diikuti oleh frasa dan klausa.

RUJUKAN

From Research

Natalia, Suyanti. Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu dan Budaya, Program Studi Ilmu Linguistik, Universitas Hassanudin (2023). Makassar

Books

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, K. P. D. K. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gafaranga, J. (2007). *Talk in Two Languages*. New York: PALGRAVE MACMILLAN

Grosjean, F. (2008). *Studying Bilinguals*. Oxford: Oxford University Press.

Keraf, Gorys (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta

Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.



- Miles, Matthew dan Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta:

From Journal

- Gapur, A. (2017). *Research Repository: Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Universitas Sumatera Utara*. Yogyakarta: Universitas Muhamadyah Yogyakarta;
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16276>.
- Sarif S, I., & Suganda, D. (2020). Interferences Of English-Japanese Language In The Covid-19 Pandemic. *IZUMI*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/izumi.9.2.121-127>
- Weinreich, U., & Martinet, A. (2010). Languages in contact: Findings and problems. In *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Mouton Publisher, <https://doi.org/10.1515/9783110802177>